

MANAJEMEN TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR BANDANG BAGI MASYARAKAT DI DESA BULUKERTO KOTA BATU JAWA TIMUR

Agil Gusty Prawanda Ismuyanto

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: agilprawandaa@gmail.com

Aep Rusmana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: aep_rusmana@yahoo.co.id

Muhammad Ananta Firdaus

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: muhammadanantafirdaus@rocketmail.com

Abstract :

This study aims to describe the management of banjir bandang emergency response based on aspects of planning, implementation, and evaluation. In addition, this study is also to determine the supporting and inhibiting factors in banjir bandang disaster management in the emergency response stage. This research uses a qualitative approach and this type of research uses a descriptive type of research. Data collection techniques applied in this study were in-depth interviews, observation, and documentation studies. Examination of the validity of the data in this study using triangulation techniques, persistence of observation, and using reference materials. The results of the study illustrate that there is no early warning or mitigation effort given to the community, does not have a contingency plan in the watershed area where the disaster occurs, there is a buildup of human resources but nothing is done, the existence of organizations in distributing aid, the formation of an emergency response plan that only a few groups participated, and it was difficult to establish coordination between parties. Based on the research findings, the researchers

Author correspondence email: agilprawandaa@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



made a program proposal that was in accordance with the problem, namely the program name "Improving the Capacity of the Bulukerto Village Community in Management of Flash Flood Disaster Emergency Response through the Establishment of a Disaster Resilient Village (DESTANA)". Through this program, it can be a key factor so that it can increase community capacity in managing banjir bandang emergency response, and reduce the impact of larger aftershocks

Keywords :

Management, Emergency Response, Flash Flood

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu dalam penelitian ini juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanggulangan bencana banjir bandang tahap tanggap darurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tidak adanya peringatan dini atau upaya mitigasi yang diberikan kepada masyarakat, belum memiliki rencana kontijensi pada wilayah aliran sungai tempat terjadinya bencana, terjadi penumpukan sumber daya manusia tetapi tidak ada yang dikerjakan, eksistensi organisasi dalam menyalurkan bantuan, pembentukan rencana tanggap darurat yang hanya diikuti oleh beberapa kalangan saja, dan sulitnya menjalin koordinasi antar pihak. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut maka peneliti membuat usulan program yang sesuai dengan permasalahan yaitu dengan nama program "Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Bulukerto Dalam Manajemen Tanggap Darurat Bencana Banjir Bandang Melalui Pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA)". Melalui program ini dapat menjadi faktor kunci sehingga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam manajemen tanggap

darurat bencana banjir bandang, dan mengurangi dampak bencana susulan yang lebih besar.

Kata Kunci:

Manajemen, Tanggap Darurat, Banjir Bandang

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam pulau dengan kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia serta berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dan berbagai suku bangsa serta budaya di dalamnya. Indonesia merupakan negara yang terletak di antara pertemuan tiga lempeng aktif dunia. Karena itu, Indonesia berada dalam lintasan “Pacific Ring of Fire”. Ketiga lempeng aktif tersebut adalah Lempeng Eurasia, Lempeng Samudera Pasifik, dan Lempeng IndoAustralia. Sehingga Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana geologi, hidrologi dan klimatologi menurut (Pahleviannur 2019).

Pergerakan yang terjadi antara lempeng tektonik aktif memiliki pengaruh atau dampak variasi ancaman bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, dan tanah longsor. Dampak pemanasan global dan dampak perubahan iklim terhadap perairan laut Indonesia cenderung menimbulkan potensi berbagai jenis bencana hidrologi seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrim, abrasi dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Oleh karena itu, Indonesia yang terletak di Cincin Api Pasifik memiliki tantangan untuk melindungi dan memperkuat masyarakatnya dari ancaman bencana atau risiko bencana menurut (Hafizuddin & Che 2016).

Bencana digambarkan sebagai gangguan yang signifikan dalam fungsi masyarakat hingga mengakibatkan kerusakan secara fisik, ekonomi, maupun lingkungan yang berdampak juga pada kehidupan manusia dan berada diluar kemampuan atau kendali manusia yang terkena dampak tersebut untuk mengatasinya dengan sumber daya mereka sendiri yang dikemukakan oleh (Sumampouw 2017). Menurut Priambodo (2013) mengemukakan bahwa pengertian bencana adalah peristiwa alam atau buatan manusia yang tidak terduga, atau kombinasi antar keduanya, yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan hidup manusia.

Bencana adalah fenomena yang muncul ketika ancaman dan kerentanan secara sistematis terkait dan didorong oleh pemicu, yang mengakibatkan timbulnya risiko bencana pada masyarakat. Ketika tingkat kapasitas masyarakat kurang dari tingkat ancaman yang dapat dihadapinya, maka disitulah bencana dapat terjadi. Menurut United Nations Development Programme (2012)

menyatakan bahwa ancaman dapat menjadi bencana ketika suatu masyarakat lemah, memiliki keterampilan atau kapasitas di bawah tingkat ancaman, dan atau bahkan menjadi salah satu penyebab ancaman tersebut terjadi.

Berdasarkan dari Data Informasi Bencana Indonesia Badan Nasional Penanggulangan Bencana (DIBI BNPB) menyatakan bahwa tercatat jumlah bencana alam periode 1 Januari – 31 Desember 2021 yang terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 5.402 kejadian bencana. Banjir adalah bencana alam yang paling umum terjadi yang disebabkan karena beberapa wilayah di Indonesia dilanda hujan dengan intensitas ringan hingga tinggi. Bencana tanah longsor dan badai siklon seroja juga terjadi pada bulan April. Setelah itu disusul dengan bencana tanah longsor, angin puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, dan bencana kekeringan hingga periode bulan Desember.

Berdasarkan dari Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa jenis-jenis bencana dapat digolongkan kedalam tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam, serta bencana sosial. Pengertian bencana alam adalah “Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor” (Undang – Undang RI No 24, 2007). Bencana non alam adalah “Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit” (Undang – Undang RI No 24, 2007). Bencana sosial adalah “Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror” (Undang – Undang RI No 24, 2007).

Pemerintah melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi masalah bencana alam yang terjadi di Indonesia, termasuk dengan mengesahkan berbagai undang-undang dan peraturan terkait bencana dengan harapan dapat memberikan landasan hukum yang jelas untuk kegiatan penanggulangan bencana. Terdapat tiga tahapan manajemen bencana dalam pelaksanaannya menurut Amirah (2020) yaitu dimulai pada fase pra bencana, kemudian tanggap darurat, dan fase terakhir adalah pasca bencana.

Meskipun penanggulangan bencana dalam pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan, bukan berarti bahwa setiap fase atau tahapan bencana tersebut dilakukan secara berurutan. Misalnya, pada tahapan tanggap darurat dapat diterapkan sebelum bencana itu terjadi atau pada tahap pra bencana ketika bencana sudah ditaksirkan/diprediksi akan terjadi. Tindakan dalam tahapan tersebut biasa dikenal dengan istilah siaga darurat. Tindakan yang dapat

dilakukan ketika siaga darurat meskipun bencana belum terjadi adalah pengevakuasian penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar berupa shelter darurat, bantuan pangan dan non pangan, pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya. Selama tindakan siaga darurat berlangsung, dua skenario yang dapat dimungkinkan ialah bencana benar-benar terjadi atau bencana sama sekali tidak terjadi (Harijoko 2021).

Berdasarkan tahapan penanggulangan bencana dalam pelaksanaannya tersebut, kegiatan penanggulangan bencana yang terjadi di Indonesia merupakan kewajiban bangsa dan negara untuk melindungi segenap rakyatnya dari setiap pertumpahan darah di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD 1945. Peran negara atau pemerintah dalam menangani berbagai bencana di Indonesia adalah dengan membentuk suatu entitas terpusat atau nasional, yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Kemudian di tingkat provinsi atau kota/kabupaten juga terdapat BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bertanggung jawab atas pelaksanaan penanggulangan bencana, tetapi juga memerlukan dukungan peran atau keterlibatan dari berbagai lembaga maupun kementerian, organisasi atau relawan, sektor swasta, serta kesadaran dari masing-masing masyarakat sesuai dengan Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007.

Hujan deras yang berlangsung selama kurang lebih 3 jam pada hari Kamis, 4 November 2021 pukul 14.00 – 16.00 WIB mengakibatkan hancurnya bendungan alam akibat tingginya debit air dari hulu. Akibat dari hancurnya bendungan alam tersebut terjadilah bencana banjir bandang yang melanda beberapa lokasi di Kota Batu, Jawa Timur. Jumlah lokasi yang terkena dampak dari kejadian bencana banjir bandang yaitu delapan titik lokasi yang terdiri dari Desa Bulukerto, Desa Sumberbrantas, Desa Tulungrejo, Desa Punten, Desa Bumiaji, Desa Sidomulyo, Desa Sumbergondo, dan Desa Giripurno. Bangunan yang berada di sepanjang dan tepian sungai Desa Bulukerto rusak parah oleh kejadian bencana banjir bandang, sehingga hampir tidak ada barang yang tersisa di dalamnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana yang selanjutnya disingkat (Pusdalops PB) Kota Batu Jawa Timur untuk kerusakan maupun kerugian di Desa Bulukerto yang sudah divalidasi dan dapat diklasifikasikan jenis kerusakannya yaitu terkait rumah rusak sejumlah 31 rumah dengan rincian 12 rumah rusak berat, 5 rumah rusak sedang, dan 14 rumah rusak ringan. Kerusakan atau kerugian tempat usaha yaitu sejumlah 5 tempat usaha dengan rincian 4 tempat usaha rusak berat dan 1 tempat usaha rusak sedang. Kendaraan rusak dan hanyut yaitu sepeda motor sejumlah 46 dan

mobil sejumlah 11. Sedangkan untuk data korban meninggal yaitu sejumlah 7 jiwa, dengan korban selamat dan luka-luka yaitu sebanyak 8 jiwa.

Desa Bulukerto merupakan salah satu dari 19 Desa yang berada di Kota Batu Jawa Timur yaitu tepatnya berada di Kecamatan Bumiaji dan memiliki luas wilayah 548, 357 Ha. Nama Bulukerto berasal dari kata “Bulu = Pohon Bulu” dan “Kerto = Ramai”, jadi Bulukerto berarti Pohon Bulu yang Ramai dikunjungi dan dikelilingi oleh beberapa pedukuhan atau dusun. Desa Bulukerto menjadikannya desa yang tidak hanya memberikan kontribusi pada sektor pariwisata saja namun juga kawasan yang menyediakan sektor perkebunan, peternakan, dan pertanian.

Tetapi akibat dari kejadian bencana banjir bandang yang menimpa, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Batu Jawa Timur menyebutkan bahwa sebanyak 14 orang petani mengalami kerugian akibat rusaknya lahan dengan total kerusakan lahan mencapai 1 Ha. Oleh sebab dampak yang ditimbulkan dari kejadian banjir bandang yang terjadi, pihak Desa Bulukerto dan BPBD Kota Batu Jawa Timur menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan masa tanggap darurat. Kerjasama tersebut dilakukan baik dengan kementerian atau lembaga nasional, organisasi masyarakat, relawan lokal, maupun masyarakat setempat yang berada di sekitaran lokasi kejadian

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Rustanto, 2015), adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu komunitas atau kelompok individu tertentu, atau untuk menggambarkan suatu hubungan antar kejadian-kejadian. Data tertulis dan lisan dihasilkan oleh jenis penelitian deskriptif yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berkenaan dengan waktu, tempat, dan ikatan tertentu, penelitian deskriptif dapat mendeskripsikan tentang peristiwa, kegiatan, program, dan kelompok individu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut (Sugiyono, 2017) adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan perwakilan dari BPBD Kota Batu Jawa Timur, Anggota Tagana Kota Batu, Perangkat Desa Bulukerto, Relawan dari Volunteer KUN Malang, dan masyarakat Desa Bulukerto yang terkena dampak kerugian dari bencana banjir bandang. Sumber data sekunder menurut (Sugiyono, 2017) adalah sumber yang mengutip sumber lain yang tidak memberikan data secara langsung kepada

pengumpul data, seperti melalui individu atau dokumen lain. Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto kondisi atau lokasi Desa Bulukerto saat terkena bencana banjir bandang, foto wawancara dengan informan, dokumentasi lain saat masa tanggap darurat, rekaman audio wawancara dengan informan, profil Desa Bulukerto, laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian.

Penentuan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik sampling. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian tentang manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur diambil berdasarkan yang paling mengetahui secara luas tentang manajemen bencana banjir bandang tahap tanggap darurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan sampai peneliti tidak menemukan informasi baru atau mencapai titik jenuh. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam ini adalah kutipan dari hasil wawancara dengan informan atau dari kegiatan objek penelitian, dan cara mereka menjalankan aktivitasnya. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi penanggulangan bencana banjir bandang pada tahap tanggap darurat, mulai dari aspek perencanaan hingga aspek evaluasi. Peneliti melakukan observasi terhadap tempat dimana terjadinya bencana banjir bandang, serta emosi yang dirasakan dan diungkapkan oleh informan. Studi dokumentasi yang dilakukan berupa tulisan misalnya catatan harian, kisah hidup, biografi, peraturan, notulen rapat, laporan kerja, kebijakan. Dokumentasi berupa gambar seperti foto, sketsa, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menambah dan mengumpulkan informasi pada pengumpulan data penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan menggunakan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi adalah teknik untuk memvalidasi data dari berbagai sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis model triangulasi yang dapat diterapkan oleh peneliti, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data lain yang digunakan oleh peneliti adalah ketekunan pengamatan dan menggunakan bahan referensi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), analisa data dalam penelitian kualitatif

dapat dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Analisa data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian/display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi data

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan merupakan salah satu aspek dalam manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang yang menjadi prosedur paling penting dari semua fungsi atau aspek manajemen. Tujuan yang paling efektif dan efisien dalam manajemen akan ditentukan pada aspek perencanaan. Beberapa hal yang mencakup perencanaan dijabarkan kedalam tiga sub aspek perencanaan yang terdiri dari peringatan dini (mengidentifikasi keadaan darurat), mengidentifikasi sumber daya untuk merespon keadaan darurat, dan membuat rencana tanggap darurat.

Berikut hasil dari tiga sub aspek perencanaan. Pertama, terkait dengan peringatan dini (mengidentifikasi keadaan darurat) yaitu tidak adanya peringatan dini atau upaya mitigasi yang diberikan kepada masyarakat, kemudian belum memiliki rencana kontijensi pada wilayah aliran sungai tempat terjadinya bencana. Kedua, terkait dengan mengidentifikasi sumber daya untuk merespon keadaan darurat yaitu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya penumpukan sumber daya manusia tetapi tidak ada yang dikerjakan, dan eksistensi organisasi dalam memberikan pertolongan kepada penyintas atau korban. Ketiga terkait dengan membuat rencana tanggap darurat yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana operasi terpusat tidak diikuti oleh semua kalangan, dan sulitnya menjalin koordinasi ditengah situasi yang sedang crowded.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti berkaitan dengan manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur berdasarkan sub aspek pelaksanaan berdasarkan dari pengkajian cepat terhadap lokasi yaitu terjadinya kesimpangsiuran informasi terkait dengan data korban jiwa. Kemudian sub aspek pelaksanaan berdasarkan dari penyelamatan dan evakuasi yaitu lambannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sub aspek pelaksanaan selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan dasar yaitu terjadi kegagalan dalam komunikasi terkait mekanisme pengambilan bantuan logistik untuk penyintas/korban, dan bantuan yang

diberikan oleh para donatur tidak sesuai dengan kebutuhan prioritas di lapangan. Sub aspek pelaksanaan yang terakhir ialah terkait dengan pemulihan sarana dan prasarana vital yaitu dengan hasil penelitian bahwa alat-alat berat yang dikerahkan untuk membersihkan puing-puing dari kejadian banjir bandang kesulitan dalam mengakses jalan menuju lokasi.

Evaluasi dan pengawasan adalah hal-hal yang mencakup memantau kinerja dan memastikan bahwa semua tugas atau kegiatan telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Evakuasi dan pengawasan termasuk dalam aspek manajemen tanggap darurat. Hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan sub aspek evaluasi terkait dengan memantau kinerja yaitu terjadi pengoperan tugas atau tanggung jawab yang diberikan. Sub aspek evaluasi lainnya terkait dengan memastikan tugas atau kegiatan telah dilakukan, dengan hasil penelitian yaitu kegiatan evaluasi hanya dilaksanakan di masing-masing internal organisasi atau lembaga dan telah dilaksanakan kegiatan evaluasi pelaporan akhir tahap tanggap darurat oleh Volunteer KUN Malang.

Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dalam manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur dapat dilihat dari segala hal yang mendukung dan mendorong proses pengelolaan bencana banjir bandang tahap tanggap darurat seperti komitmen dan kolaborasi dari relawan kemudian jiwa gotong royong dan antusias masyarakat. Sedangkan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dalam manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur dapat dilihat dari berbagai kendala yang ditemukan dalam proses manajemen bencana banjir bandang tahap tanggap darurat yaitu masyarakat yang datang ke lokasi bencana tidak melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pemerintahan setempat dan bantuan logistik yang masuk tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan

Analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber yang dapat ditingkatkan dalam penelitian terkait manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur merupakan bagian yang termasuk dalam pembahasan.

Analisa Hasil Penelitian

a. Aspek Perencanaan

Manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang yang dilakukan bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur belum terlaksana secara efektif dan belum terorganisir dengan baik. Kegiatan atau penanganan yang dilakukan masih kurang terstruktur dan di koordinasikan secara berkala. Menurut Fayol dalam Pratama (2020) menyatakan bahwa proses manajemen meliputi merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasikan, dan mengendalikan. Namun saat ini kelima proses tersebut telah diringkaskan menjadi tiga agar lebih mudah untuk dipahami dan diterima, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, serta evaluasi dan pengawasan.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek perencanaan adalah prosedur yang paling penting dari semua fungsi atau aspek manajemen karena fungsi manajemen lainnya tidak dapat dikelola dengan baik tanpa perencanaan. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Lie (2020) bahwa perencanaan ini berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi kegiatan apa, mengapa, kapan, dimana, bagaimana, dan oleh siapa dilaksanakan. Dalam manajemen tanggap darurat bencana, aspek perencanaan terbagi lagi menjadi tiga sub aspek yang meliputi peringatan dini (mengidentifikasi keadaan darurat), mengidentifikasi sumber daya untuk merespon keadaan darurat, dan membuat rencana tanggap darurat. Dari ketiga sub aspek perencanaan pada saat tahap tanggap darurat sejalan dengan kondisi masyarakatnya bahwa memang belum adanya peringatan dini atau upaya mitigasi yang diberikan sesaat sebelum terjadinya bencana banjir bandang.

Hal ini dibuktikan dengan pada saat sebelum terjadinya bencana, sebenarnya sudah terdapat tanda-tanda alam yaitu terjadi hujan dengan intensitas tinggi dan dalam waktu yang cukup lama dimana berbeda dengan hari-hari biasanya. Kondisi langit saat itu sudah menunjukkan gelap gulita seperti malam hari. Masyarakat yang tinggal di sekitaran aliran sungai tidak mendapat himbauan apapun dari pemerintahan setempat, sehingga banyak dari mereka yang masih berada di tempat tinggal nya masing-masing. Hingga pada saat banjir

bandang terjadi menimbulkan korban jiwa, baik itu dalam keadaan meninggal dunia maupun selamat dari terseret aliran arus sungai.

Antisipasi atau kesiapsiagaan dari masyarakat juga masih kurang, karena sebelumnya belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang kebencanaan dan kejadian bencana banjir bandang ini baru pertama kalinya terjadi di wilayah tersebut.

b. Aspek Pelaksanaan

Diketahui dari hasil penelitian bahwa yang termasuk dalam sub aspek pelaksanaan terdiri dari pengkajian cepat terhadap lokasi, penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pemulihan sarana prasarana vital. Manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur berdasarkan aspek pelaksanaan secara umum menggambarkan bahwa terjadi kekurangan atau kegagalan dalam memberikan pertolongan.

Pasalnya hal ini dibuktikan dengan kurangnya koordinasi yang ditandai oleh terjadinya kesimpangsiuran informasi saat melakukan pengkajian cepat terkait dengan data korban jiwa. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya nama-nama panggilan khusus dari orang sekitar atau orang terdekat yang diberikan kepada korban, sehingga menimbulkan data korban jiwa yang double atau rangkap. Oleh karenanya tim kaji cepat ini membutuhkan anggota-anggota dari berbagai lembaga, organisasi, atau departemen yang sejak awal sudah menetapkan tujuan dan pembagian tugas pengkajian secara cepat dan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpangsiuran informasi juga berdampak dalam lambatnya memberikan pelayanan kepada penyintas setelah adanya penyelamatan dan evakuasi. Karena penyintas memilih untuk tinggal di rumah kerabatnya daripada harus berada di posko pengungsian, meskipun sebenarnya posko pengungsian dan berbagai pelayanan telah tersedia dan dipersiapkan. Tim kaji cepat bertugas mencari tahu keberadaan penyintas satu per satu yang telah di evakuasi lebih dulu oleh warga. Namun jika tidak ada yang mengetahui alamat tempat penyintas di bawa atau di selamatkan, maka tim kaji cepat harus menggali informasi lebih dalam lagi.

Oleh karenanya pelayanan yang diberikan tidak bisa secepat dan semaksimal saat penyintas berada di posko pengungsian atau di satu titik lokasi, yang mana harus melakukan home visit hingga menjangkau semua penyintas. Terkait Suplai logistik yang diberikan oleh donatur ke lokasi bencana kebanyakan tidak sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh penyintas, sehingga beberapa bahan pokok seperti air mineral dan mie instan sangat melimpah jumlahnya. Terutama terkait donasi baju bekas yang menumpuk dan sebenarnya dapat menimbulkan masalah baru yaitu terkait dengan limbah tekstil.

c. Aspek Evaluasi

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Lie (2020) menyatakan bahwa evaluasi dan pengawasan adalah suatu proses penilaian atau pengukuran dari pelaksanaan kegiatan atau program, yang kemudian memberikan arahan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi dan pengawasan mempunyai tugas yang sama yaitu memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan atau program.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa dengan adanya evaluasi maka pemantauan kinerja dalam tahap tanggap darurat dilakukan setiap hari dan dilaksanakan oleh masing-masing personilnya. Personil yang bertugas sudah saling mengevaluasi satu sama lain, dan melakukan koreksi selagi diperlukan. Catatan hasil evaluasi juga tersimpan rapi dalam dokumen sebagai bentuk pelaporan dan bahan ajar untuk hari esok, dan ketika masa tahap tanggap darurat dinyatakan selesai menunjukkan bahwa dilakukannya kegiatan pelaporan akhir sebagai bentuk tanggung jawab.

d. Faktor Pendukung

Hal-hal yang mendukung atau mendorong pengelolaan manajemen tanggap darurat banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur, maka dapat didefinisikan terlebih dahulu bahwa faktor pendukung adalah semua faktor yang mendorong, mendukung, melancarkan, membantu, dan mempercepat dalam terjadinya segala sesuatu. Penanganan darurat yang dilakukan secara cepat diakibatkan adanya faktor yang mendukung dan mendorong yaitu diantaranya adalah didukung oleh kuatnya komitmen dari

kolaborasi relawan, dan juga antusias masyarakat serta jiwa gotong royong yang ingin ikut serta memberikan bantuan.

e. Faktor Penghambat

Dalam penelitian ini segala jenis faktor yang menghambat (membuat lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya segala sesuatu dapat dilihat dari berbagai kendala yang ditemukan dalam proses manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang bagi masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur. Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa masih kurangnya masyarakat yang melakukan koordinasi dengan pemerintahan setempat sebelum turun ke lokasi bencana. Bahkan terdapat beberapa orang yang datang langsung memberikan bantuan ke penyintas/korban tanpa melihat dan memperhatikan kondisi psikologis korban. Selain itu bantuan logistik yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan prioritas yang ada di lapangan, bahkan bantuan seperti baju bekas sangat menumpuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan sebelumnya yaitu tentang Manajemen Tanggap Darurat Bencana Banjir Bandang Bagi Masyarakat di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan proses tanggap darurat dilihat dari aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulukerto Kota Batu Jawa Timur. Penelitian mengenai manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang di Desa Bulukerto menunjukkan bahwa belum terlaksananya secara efektif dan belum terorganisir dengan baik dalam setiap proses tanggap darurat yang dilakukan.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang dilihat dari aspek perencanaan yaitu tidak adanya peringatan dini atau upaya mitigasi yang diberikan kepada masyarakat, belum memiliki rencana kontijensi pada wilayah aliran sungai tempat terjadinya bencana, terjadi penumpukan sumber daya manusia tetapi tidak ada yang dikerjakan, eksistensi organisasi dalam menyalurkan bantuan, pembentukan rencana operasi atau rencana operasi tanggap darurat yang hanya diikuti oleh beberapa kalangan saja, dan sulitnya menjalin koordinasi antar pihak ditengah situasi yang penuh sesak.

Berdasarkan hasil penelitian proses manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang dilihat dari aspek pelaksanaan bahwa secara umum menggambarkan terjadinya kekurangsiapan atau kegagalan dalam memberikan pertolongan atau pelayanan kepada masyarakat. Dilihat dari kurangnya koordinasi yang ditandai dengan terjadinya kesimpangsiuran informasi saat melakukan pengkajian cepat terkait dengan data korban jiwa, terlambatnya dalam memberikan pelayanan kepada penyintas setelah adanya proses penyelamatan dan evakuasi, kurangnya komunikasi terkait mekanisme pengambilan logistik untuk penyintas, suplai logistik yang diberikan oleh donatur ke lokasi bencana kebanyakan tidak sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh penyintas.

Dilihat dari aspek evaluasi terkait manajemen tanggap darurat banjir bandang, bahwa proses evakuasi sebenarnya sudah dilakukan setiap harinya. Hanya saja belum adanya evaluasi yang cakupannya luas dan diikuti oleh semua pihak dalam masa tanggap darurat. Selain itu masih terdapat beberapa personil yang lalai akan tugas atau tupoksi yang telah diberikan, bahkan seringkali dibebankan ke pihak lain dan merugikan salah satu pihaknya. Dalam proses manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Bulukerto juga dilakukan identifikasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat.

Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dapat dilihat dari segala hal yang mendukung dan mendorong proses pengelolaan manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang. Hal-hal yang mendukung atau mendorong manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang diantaranya adalah didukung oleh kuatnya komitmen dari kolaborasi relawan dan juga antusias masyarakat yang ingin ikut serta memberikan bantuan. Sedangkan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dapat dilihat dari berbagai kendala yang ditemukan dalam proses pengelolaan manajemen bencana banjir bandang tahap tanggap darurat. Hal-hal yang menghambat pengelolaan manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang diantaranya adalah masih kurangnya masyarakat yang melakukan koordinasi dengan pemerintahan setempat sebelum turun ke lokasi bencana, dan bantuan logistik yang masuk tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian dilihat dari tiga aspek yang diteliti tersebut dapat disimpulkan bahwa belum terlaksananya secara efektif, efisien, dan belum terorganisir dengan baik proses manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Bulukerto. Manajemen bencana bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kompleksitas bencana.

Keterlibatan dan peran serta masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas dalam mengurangi dampak dari bencana yang lebih besar.

Berdasarkan analisa permasalahan tersebut maka peneliti membuat alternatif pemecahan masalah melalui usulan program kegiatan. Menurut hasil analisa kebutuhan, maka yang menjadi kebutuhan prioritas adalah melalui program peningkatan kapasitas masyarakat Desa Bulukerto dalam manajemen tanggap darurat bencana banjir bandang melalui pembentukan desa tangguh bencana (destana). Program peningkatan kapasitas melalui pengembangan desa tangguh bencana tersebut tertuang dalam peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Dengan adanya program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan mengorganisir sumber daya masyarakat yang tersedia guna memanajemen tanggap darurat bencana secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-Isu Strategis (I)*.

Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Annisa, A. (2019). *Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun 2018*. Skripsi Ilmu Sosial. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Anies. (2017). *Negara Sejuta Bencana* (N. Hidayah (ed.); I). Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

Arsyad, M. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir*. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Kontruksi, 77.

Khambali, M. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana* (P. Christiana (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi

Gaghana, meilany treisy saverini, Gosal, R., & Monintja, D. (2020). *Issn : manajemen pemerintah daerah kabupaten kepulauan sangihe dalam penanganan bencana alam di kampung lebo kecamatan manganiu*. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, 2(5), 1–8.

Hafizuddin, M., & Che, B. (2016). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga* (Vol. 25, Issue 3).

- Harijoko, A. (2021). *Manajemen Penanggulangan Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia* (A. B. Sekaranom (ed.)). Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Lie, D. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen* (J. Simarmata (ed.); I). Yayasan Kita Menulis.
- Mardiatno, D. (2016). *Analisis Bencana Untuk Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) (I)*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Priambodo, A. (2013). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial (I)*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumampouw, O. J. (2017). *Pemberantasan Penyakit Menular* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- United Nations Development Programme. (2012). *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction In Development*. In Distribution.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis* (A. A. Christian (ed.); I). Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset

Internet

- Keputusan Menteri No.17/Kep/Menko/Kesra/X/95 Pasal 1 Angka 1 tentang Bencana.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Peraturan Kepala BNPB No 10 Tahun 2008. (2008). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana* (pp. 1–36). DKI Jakarta.
- Undang-Undang RI No 24. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana* (pp. 1–50). DKI Jakarta.